

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMSuraba...

Multicultural-Based Islamic Religious Education (PAI) at SMP Sapta Andika Denpasar

 Fazlur JAFA Universitas Muhammadiyah Surabaya

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3195219320

Submission Date

Mar 26, 2025, 9:49 PM GMT+7

Download Date

Mar 26, 2025, 10:07 PM GMT+7

File Name

Islamic_Religious_Education_PAI_at_SMP_Sapta_Andika_Denpasar.pdf

File Size

499.3 KB

9 Pages**6,431 Words****41,548 Characters**

0% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 25 words)

Exclusions

- 1 Excluded Source
- 13 Excluded Matches

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 0%  Internet sources
 - 0%  Publications
 - 0%  Submitted works (Student Papers)
-



Multicultural-Based Islamic Religious Education (PAI) at SMP Sapta Andika Denpasar

Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar

Muhammad Fazlurrahman Hadi^{1*}, Sofiatul Laili²

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, ²Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Muhlasin Amrullah

Reviewed by:

Adi Bandonono

*Correspondence:

Muhammad Fazlurrahman Hadi

mfazlurrahmanhadi@um-surabaya.ac.id

Received: 6 November 2022

Accepted: 7 Desember 2022

Published: 24 Desember 2022

Citation:

Hadi MF, Laili S (2022)

Multicultural-Based Islamic

Religious Education (PAI) at SMP

Sapta Andika Denpasar.

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 6:2.

doi: 10.21070/halaqa.v6i2.1614

It is still found that students find it difficult to accept differences, respect others, and do not behave well by applying good morals at school is a separate problem in PAI learning. Especially at SMP Sapta Andika Denpasar-Bali, is unique in the number of Muslim students who are dominant but still provide religious lessons in the other five religions. The purpose of this research is in addition to wanting to know how the management of multicultural-based PAI learning in the school, also what conflict management has been implemented, and the extent to which the level of awareness is tolerant among fellow stakeholders in the school. This type of research is field research, using a descriptive qualitative approach. The findings in this study, Multicultural-Based Islamic Education Learning Planning at SMP Sapta Andika Denpasar do not yet have a specific plan and multicultural values are not listed in detail in the learning tools. However, in practice, PAI teachers have implemented multicultural-based PAI learning, and always link the material with existing facts, this is done so that students are more sensitive to the diverse surrounding environment. Evaluation of multicultural-based Islamic religious education learning at SMP Sapta Andika is by the implementation of multicultural-based PAI learning evaluation which includes three domains, namely cognitive, psychomotor, and affective. Likewise for non-Muslim students who receive adjusted religious education learning, because non-Muslim students already have their religious teacher, then the one who has the right in the assessment is the religious teacher concerned. So the steps that need to be taken, it is necessary to integrate the implementation of multicultural-based Islamic religious education into learning planning.

Keywords: Islamic education, Multicultural, and Tolerance

Masih ditemui bagaimana siswa sulit dalam menerima perbedaan, menghargai sesama, tidak berperilaku baik dengan menerapkan akhlak karimah di sekolah merupakan permasalahan tersendiri dalam pembelajaran PAI. Khususnya di SMP Sapta Andika Denpasar-Bali, uniknya dengan jumlah siswa muslim yang dominan tersebut tapi tetap juga memberikan pelajaran agama pada kelima agama yang lainnya. Tujuan dari riset ini adalah selain ingin mengetahui bagaimana pengelolaan

pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah tersebut, juga manajemen konflik yang telah dilaksanakan seperti apa, serta sejauh mana tingkat kesadaran bertoleransi antar sesama para stakeholder di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan pada penelitian ini, Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar belum memiliki perencanaan secara khusus dan nilai multikultural tidak tercantum secara rinci di dalam perangkat pembelajaran. Akan tetapi secara praksis, guru PAI telah melaksanakan pembelajaran PAI berbasis multikultural, dan selalu mengaitkan materi dengan fakta-fakta yang ada, hal tersebut dilakukan agar siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya yang beragam. Evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMP Sapta Andika sudah sesuai dengan penerapan evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural yang mencakup tiga ranah, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Demikian juga bagi siswa non muslim yang mendapatkan pembelajaran pendidikan agama disesuaikan, karena siswa yang non Islam sudah memiliki guru agamanya sendiri, maka yang mempunyai hak dalam penilaian adalah guru agama yang bersangkutan. Maka langkah yang perlu dilakukan, perlu adanya pengintegrasian pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultural diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Multikultural, dan Toleransi

PENDAHULUAN

Berbeda adalah sebuah keniscayaan, semakin banyak perbedaan tidak dapat dibantah akan terjadi berbagai konflik terhadap satu kelompok pada kelompok yang lain, Seperti yang dilansir oleh republika.co.id terjadi bentrok di daerah Denpasar pada bulan maret 2010 lalu. Bentrok terjadi diakibatkan masalah sepele, dimulai dengan saling ejek antar anak-anak muda dari desa yang berbeda melalui jejaring media sosial facebook. Bentrok di Denpasar ini juga “mengganggu” kegiatan Nyepi. Yakni bentrok terjadi saat malam pengerupukan atau sehari menjelang pelaksanaan Nyepi. Memang bukan isu agama sebagai alasan, tetapi waktunya yang bersamaan dengan kegiatan ritual keagamaan, nuansanya menjadi berbeda. Baraas & Arif (2011)

Walaupun demikian, sesungguhnya Bali sejak dulu terkenal sangat guyub, masyarakatnya terkenal menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi. Diantara ragam perbedaan akan selalu ada berbagai konflik, baik konflik karena perbedaan pendapat, budaya, atau keagamaan. Meski dengan beberapa konflik yang terjadi, tidak menjadikan masyarakat Bali bercerai-berai, kerukunan dan saling menghormati sangat kental dirasakan. Realitas antar umat beragama juga sangat mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari maupun hari-hari besar keagamaan. Hal ini menandakan bahwa semua perbedaan tidak menjadi penghalang kita sesama manusia untuk saling menyayangi, tidak ada tembok pembatas untuk saling menghormati. Keragaman adalah realitas kehidupan dimana setiap orang harus berusaha bersikap saling memahami satu sama lain.

Tidak hanya di lingkungan masyarakat, keberagaman juga dapat kita temui dilembaga-lembaga pendidikan, utamanya lembaga pendidikan yang tidak bercirikan Islam. Lembaga pendidikan adalah wadah yang bergerak dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Sama seperti yang terjadi di masyarakat, pendidikan juga memiliki keragaman seperti suku, agama, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Banyak lembaga Pendidikan yang menerima siswa dari latar belakang dan ragam yang berbeda, hingga mengharuskan sekolah untuk menanamkan sikap toleransi kepada semua masyarakat di lingkungan sekolah agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Uhbiyati (2001)

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan watak, budi, dan jasmani anak agar dapat berkembang menuju kesempurnaan hidup, yaitu agar anak hidup dan pulih kembali selaras dengan alam dan masyarakat. Nurkholis (2013). Sesungguhnya Pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dan salah satu arena yang penting untuk mengamalkan semangat kebangsaan dan perilaku toleran. Peran Lembaga Pendidikan ini perlu untuk ditingkatkan terutama Pendidikan multicultural. Muawanah (2018).

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup yang menghargai, menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah masyarakat pluralism. Khairiah (2020). Selain itu, multikultural merupakan hal yang sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Sebab kondisi riil yang terjadi di

tanah air, disamping kemajemukan warga negaranya, juga pluralnya bangsa Indonesia. Hadi & Mu’ammam (2020). Sesungguhnya tujuan dari pendidikan tidak lain untuk memastikan manusia memiliki kualitas moral yang tinggi dan berakhlak mulia. Maka untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, satu hal yang harus dipelajari siswa dan masyarakat baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya adalah pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam adalah faktor penting dalam pembentukan karakter sebagai manusia yang bermoralitas tinggi, dalam ajaran Islam moral dan akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Pendidikan agama Islam yang ada pada lembaga- lembaga Pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun serta meningkatkan perilaku kebhinekaan berbentuk toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya serta agama di golongan partisipan didik. Walaupun sesungguhnya perihal ini bukan semata tanggung jawab pembelajaran agama Islam, tetapi pembelajaran agama dinilai mempunyai kedudukan yang signifikan dalam membangun serta menanamkan perilaku toleransi dan pemahaman menerima perbandingan etnik, budaya serta agama di golongan peserta didik. Asmuri (2017)

Penerapan pendidikan berbasis multikultural di tingkat menengah dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam dengan menambah atau memperluas kompetensi hasil belajar dalam rangka pembinaan akhlak mulia dengan menekankan pada keterampilan dasar yang berbeda. Pendidikan multikultural di PAI tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang religius, pluralis dan inklusif. Mashadi (2009). Pendidikan Islam Multikultural adalah sikap yang menerima keragaman ekspresi budaya manusia dalam memahami dan menerima pesan utama agama. Dasar utamanya digali berdasarkan ajaran Islam.

Namun terkadang dalam realita yang ada masih dapat kita temui siswa yang tidak senang terhadap pelajaran Pendidikan agama Islam, masih banyak pula kita temui bagaimana siswa masih sulit dalam menerima perbedaan, menghargai sesama, tidak berperilaku baik dengan menerapkan akhlak karimah dan merasa jenuh dengan pembelajaran agama Islam karena metode yang digunakan kurang bisa memberi warna yang berkesan. Untuk meningkatkan dan memperbaiki pendidikan, pertama-tama harus mengetahui bagaimana manusia belajar dan bagaimana mengajarnya. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana manusia mengkonstruksi pengetahuannya tentang objek dan peristiwa yang ditemui dalam kehidupannya.

Untuk dapat mem-fungsi-kan dan mencapai hal tersebut, perlu ada cara yang sistematis dan terencana, berdasarkan pendekatan interdisipliner dan mengintegrasikan pendidikan Islam dengan disiplin ilmu atau konsep model lainnya. Karena perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan akan mengarahkan potensi-potensi yang ada pada manusia secara cepat sesuai dengan pengalaman yang didapat dari masyarakat yang kompleks.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar”, masih cukup relevan. Selain itu, pemahaman akan perbedaan, multikultural, dan pendidikan multikultural di

masyarakat luar Jawa atau pedalaman belum dapat diimplementasikan secara holistik

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Creswell (2012) Metode kualitatif adalah tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Bungin (2007)

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan terjun secara langsung ke lapangan atau tempat penelitian, dilakukan dengan mendeskripsikan serta Menyusun realita yang terjadi dilapangan dan melakukan pendekatan terhadap sumber-sumber informasi, sehingga memperoleh data yang akurat dan maksimal.

Pemilihan dari lokasi penelitian adalah tahapan yang paling penting dalam suatu penelitian, karena dengan menetapkan lokasi penelitian maka objek dan tujuan juga sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian serta mendapat data penelitian yang akurat. Sesuai dengan judul penelitian, lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Sapta Andika Denpasar, yang bertempat di Jl. Gunung Patuha Gang. V No. 19, Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, 80119, Provinsi Bali.

Sumber data primer adalah sumber data utama yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Arikunto (2010) Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai penerapan pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar dengan cara wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI dan dua orang siswa dari kelas VIII dan dua orang siswa dari kelas IX di SMP Sapta Andika Denpasar.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Sugiyono (2018) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafis (table, catatan, notulen, rapat, SMS, dan lainnya), foto, film, rekaman video dan benda yang bisa memperkaya sumber data sekunder. Arikunto (2010)

Peneliti menggunakan sumber data sekunder ini untuk memperkuat dan melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini dapat memperkuat data primer melalui data sekunder. Sumber tertulis dari penelitian ini antara lain: Dokumen-dokumen resmi berupa dokumen profil SMP Sapta Andika Denpasar, jumlah tenaga pendidik dan non pendidik, jumlah siswa dan data-data pendukung lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dan terstruktur serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber yakni kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dua orang siswa dari kelas VIII dan dua

orang siswa dari kelas IX di SMP Sapta Andika Denpasar. Selanjutnya, dilakukan observasi, adalah pengamatan khusus dan pencatatan sistematis yang ditujukan pada satu atau lebih terhadap suatu masalah dalam konteks penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Samsu (2017). Selama observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dengan indera visual yakni penglihatan dan pendengaran secara langsung pada objek yang diteliti. Peneliti terjun langsung mengamati kegiatan pembelajaran guru PAI di kelas, sarana dan prasarana Pendidikan di SMP Sapta Andika Denpasar. Dalam observasi ini, peneliti mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural. Hal ini bertujuan untuk hasil data observasi yang apa adanya dan sesuai dengan kondisi dilapangan.

Selanjutnya, dokumentasi berfungsi sebagai salah satu penunjang untuk memperoleh data, melalui dokumentasi ini dapat diperoleh data historis dan dokumen yang cocok untuk penelitian. Dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati, bukan benda hidup. Arikunto (2010) Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung data wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti berupa dokumentasi kegiatan atau program-program yang pernah dilaksanakan disekolah, struktur organisasi, visi misi, dan tujuan, serta kepengurusan maupun data penunjang yang lain.

Sedangkan analisis data yang dilakukan, yaitu: Pertama, Reduksi Data yang akan dianalisis peneliti adalah data asli dari SMP Sapta Andika Denpasar. Setelah memperoleh data yang jelas peneliti akan menganalisis dan mereduksi data tersebut menjadi beberapa susunan yang sederhana. Kedua, penyajian data. Dalam hal ini data yang dianalisis berasal dari data yang diperoleh dari beberapa informasi yang disampaikan langsung oleh Kepala sekolah, Waka kurikulum, guru PAI dan siswa SMP Sapta Andika. Ketiga, penarikan kesimpulan. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah membuat kesimpulan. Peneliti mencoba memaparkan data apa adanya, dengan melakukan penelitian dan menginterpretasikan data tersebut. Sehingga dapat medeskripsikan permasalahan secara sistematis dan faktor yang terkait dengan fenomena atau peristiwa yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar

Didalam pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMP Sapta Andika, ada beberapa langkah yang diambil Kepala Sekolah dalam menggerakkan guru. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan hasilnya adalah sebagai berikut: "Dalam pembelajaran kerja kelompok kita usahakan anak-anak berbaur. Guru harus selalu menyampaikan kepada siswa untuk menerima perbedaan dan saling menghargai. Guru jangan membeda-bedakan dan harus memberi contoh yang baik. Saya sering mengingatkan misalnya dalam satu taman hanya ada bunga putih, anak-anak pasti jenuh. Coba kalau dalam satu taman ada banyak bunga warna warni pasti sangat indah. Begitu lah Indonesia dan kita

dianugerahi oleh Tuhan dengan banyaknya suku, agama, dan budaya. Jika kita salah dalam mengelola akan menjadi ancaman, jika kita bisa memahami bahwa keberagaman ini adalah anugerah Tuhan, kita bisa menjadi kekuatan dan kekayaan yang luar biasa.” Sutarjana (2022).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap Ibu Ulil selaku Guru PAI sebagai berikut: “Kita membuat rencana pembelajaran seperti pada umumnya, RPP biasa, tidak memiliki perencanaan secara khusus, dalam membuat RPP kita membuat sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Meski pembelajaran berbasis multikultural ini tidak ditulis dalam RPP, yang jelas kami mempraktikkan di actionnya.” Maftuchan (2022).

SMP Sapta Andika tidak memiliki perencanaan secara khusus mengenai pembelajaran PAI berbasis multikultural, dalam pembuatan perencanaan guru, dan tidak banyak menonjolkan secara tertulis dalam perencanaan mengenai nilai-nilai multikultural. Dalam RPP nilai multikultural hanya ada pada kompetensi inti nomor dua mengenai sikap sosial, yang berbunyi “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Nilai multikultural yang ditekankan disini terdapat pada bagian toleran dan gotong royong.

Dari data yang diperoleh di lapangan, ditemukan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Sapta Andika ini tidak dibuat secara khusus dan nilai multikultural tidak tercantum secara rinci didalam RPP. Meski demikian dalam penerapannya guru PAI selalu menyisipkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural agar peserta didik dapat berperilaku toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan. Mengingat SMP Sapta Andika adalah sekolah dengan ragam agama, budaya, suku dan ras maka sudah sepatutnya guru menyisipkan dan menerapkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural, terdapat lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa). Adapun dimensi yang harus diperhatikan yaitu:

a) Dimensi Integrasi Isi/ Materi (Content Integration)

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan pada pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Hasil wawancara dengan bapak Sutarjana selaku Kepala Sekolah SMP Sapta Andika mengungkapkan bahwa: “Di SMP Sapta Andika kami menggunakan Kurikulum 2013 sesuai yang dari pusat. Dalam kurikulum pembelajaran sebenarnya juga sudah mencakup dengan Pendidikan multikultural karena didalamnya mencakup semua agama yang ada di Indonesia. Tahun ini siswa kita ada dari 5 agama Hindu, Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Kebetulan sekarang Kong Hu Chu kita ga punya kalo dulu ada. Sutarjana (2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Gede Eka selaku Waka Kurikulum di SMP Sapta Andika: “Kurikulumnya 2013 yang digunakan disini. Kemarin kita sosialisasi untuk kurikulum yang 2022, dari dinas kota sih wacananya semester genap ini. Tetapi karena belum ada info kemungkinan akan diterapkan di semester ganjil di tahun ajaran baru. Karenakan perubahannya hanya di mata pelajaran informatika aja. Informatika akan menjadi mapel wajib sedangkan prakarya pilihan dengan seni budaya. Tapi sekarang kita masih pake Kurikulum 2013.” Eka (2022).

Akan tetapi, dari yang disampaikan dalam proses pembelajaran di SMP Sapta Andika Denpasar menggunakan kurikulum 2013 yang mencakup delapan standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Ibu Ulil selaku guru PAI, mengungkapkan mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural di SMP Sapta Andika adalah: “Konsep multikultural adalah suatu konsep yang dimana bahwa dalam pembelajaran itu melihat sisi perbedaan, sisi perbedaannya itu adalah budaya, agama, pembiasaan diri, lingkungan yang ada, dan itu biasanya didukung oleh keluarga. Keluarga yang mungkin pernikahan beda agama, pernikahan beda negara nah itu yang membuat satu karakter anak terbentuk dari sana. Kalau disekolah ini jelas dalam memandang itu, apalagi kita sekolah yang berada di Bali yang dimana perbedaan agama disini mayoritas Hindu jelas melihat itu. Karena untuk bisa menyampaikan visi misi kita sebagai guru agama, kalau tidak melihat dari sisi culture nya nggak kan nyampe visi misi kita. Islam yang sebenarnya adalah toleransi. Secara enggak langsung memang enggak tertulis di dalam RPP, tapi sekolah ini sangat melihat itu, itu sangat memperhatikan itu agar bisa mencapai apa yang diinginkan yaitu mencetak generasi yang punya attitude, generasi yang punya karakter. Generasi penerus yang bisa diharapkan bisa membawa Indonesia jauh lebih baik lagi terutama yang muslim.” Maftuchan (2022).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sapta Andika hanya siswa yang beragama Islam saja yang berada di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan fakta saat peneliti terjun langsung kelapangan dan juga sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI yaitu: “Untuk efisiensi setiap pelajaran agama digabung menjadi dua rombel. Misalnya kelas IX A dan kelas IX B yang beragama Islam, Hindu, Kristen digabung dan ditempatkan dikelas yang berbeda sesuai dengan Agamanya. Jadi seluruh siswa masuk kekelas agamanya masing-masing dan menerima pelajaran Bersama guru agama masing-masing. Sehingga pembelajaran tetap efisien, siswa serentak menerima pelajaran agama sesuai yang dianutnya. Biasanya untuk yang agama Islam selama PTM ini mereka memilih kelas di Lab saat pelajaran agama Islam.” Maftuchan (2022).

Dari penelitian di SMP Sapta Andika Denpasar peneliti mendapatkan temuan mengenai dimensi content integration. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum dijelaskan bahwa menggunakan kurikulum 2013. Dimana dalam kurikulum itu juga sudah mencakup Pendidikan multikultural karena

didalamnya mencakup semua agama yang ada di Indonesia. Walaupun tidak tertuang secara eksplisit pada perangkat pembelajaran yang ada, namun dalam pengamalan dan praksisnya telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Seluruh agama yang ada di SMP Sapta Andika Denpasar sudah memiliki guru agamanya masing-masing. Meski sangat disayangkan karena guru PAI yang dimiliki SMP Sapta Andika hanya satu orang, mengingat siswa Islam yang cukup banyak yakni berjumlah 425 siswa, dikhawatirkan pembelajaran PAI tidak berjalan dengan baik, karena hanya ada satu guru PAI saja yang harus mengajar di semua kelas. Namun melalui observasi lapangan meski guru PAI hanya berjumlah satu, dalam pembelajaran PAI berjalan dengan baik dan efisien.

Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama juga diberikan sesuai dengan kebutuhan agama yang dianut oleh peserta didik. Bagi sekolah yang tidak bisa memfasilitasi Pendidikan agama bagi salah satu agama lain, maka pemerintah yang akan memfasilitasi penyelenggaraan Pendidikan itu. Hal ini dimaksudkan agar menghormati hak pribadi setiap warga negara dan berlaku secara adil, untuk menghindari kesalahan dalam agama dan menghindari kemungkinan pemeluk suatu agama berpindah ke agama yang lain.

Dari data yang dihasilkan di atas melalui teknik observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penulis menyimpulkan bahwa sekolah telah memfasilitasi dan menerapkan sistem multikultural dengan baik. Sekolah merupakan tempat belajar siswa, sehingga dengan penerapan dan fasilitas yang baik dari sekolah, siswa dapat dengan mudah belajar mengenai toleransi dan menghargai ditengah ragam perbedaan.

b) Dimensi Konstruksi Pengetahuan (Knowledge Construction)

Dalam hal ini guru banyak membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan mengambil kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Seperti yang disampaikan Ibu Ulil selaku guru PAI bahwa: "Biasanya saya sebelum masuk pada materi pelajaran, diawal saya berikan mereka motivasi terlebih dahulu, kemudian memberikan pemahaman mengenai perbedaan. Jelaskan perbedaan antara agama lain bahkan sesama muslim saja kita ada perbedaan, misal yang satu Muhammadiyah dan lainnya Nahdhatul Ulama', dan pastinya tidak mungkin ditanyakan satu-persatu, kamu Muhammadiyah atau NU. Jadi saya juga memberikan pemahaman kepada mereka. Biasanya dalam penerapan pembelajaran saat saya menyuruh membaca qunut ada yang bisa dan ada yang tidak bisa dengan alasan saat shalat mereka tidak membaca qunut. Jadi saya tidak memaksa, saya hanya mengarahkan dan memberi pemahaman saja. Menurut saya pendidikan agama Islam itu bisa tersampaikan dengan baik jika seorang guru itu secara psikis memahami siswanya dengan melihat latar belakangnya." Maftuchan (2022)

Secara tidak langsung pembelajaran multikultural yang diterapkan sekolah dapat memberi perubahan yang positif

kepada anak, dimana mereka mulai belajar untuk menghargai perbedaan. Seperti yang dikatakan oleh FA siswa kelas IX: "Iya kak, jadi sebelum pembelajaran dimulai biasanya Miss selalu memberikan kita pemahaman mengenai perbedaan. Oh, kadang juga dalam materi gitu disampein juga mengenai pentingnya ngehargain perbedaan. Makanya kita semua disini santai saja dalam berteman tidak pilih-pilih atau beda-beda." "

Guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Pada dimensi ini sesuai dengan paparan data diatas yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di SMP Sapta Andika Denpasar, bahwasanya dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak hanya disampaikan mengenai pemahaman perbedaan agama, ras dan budaya saja, namun juga dalam pemberian pemahaman perbedaan paham yang dianut oleh siswa Islam. Secara tidak langsung pembelajaran multikultural yang diterapkan sekolah dapat memberi perubahan yang positif kepada anak, dimana mereka mulai belajar untuk menghargai perbedaan sehingga tidak hanya mampu menerapkannya di sekolah tapi juga mampu menerapkannya ketika dilingkungan masyarakat.

c) Dimensi Pendidikan yang Sama/ Adil (Equitable Paedagogy)

Pada dimensi ini memperhatikan cara dalam merubah fasilitas pembelajaran hingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah peserta didik dari berbagai kelompok. Ibu Ulil selaku guru PAI mengungkapkan bahwa: "Kalau saya itu biasanya ini kan ada LCD proyektor jadi saya gunakan LCD itu sebagai audio visual gitu kan, nampilin tayangan video yang berkaitan dengan tema. Kemudian menggunakan metode bermain peran, terus buat kelompok kecil untuk diskusi atau debat yang menggunakan berita yang uptodate yang bisa menjadi topik yang sekiranya berkaitan dengan tema atau sesuai dengan tema. Saya juga menyampaikn materi pelajaran dengan mengaitkan dengan kejadian fenomena atau kejadian yang berkaitan dengan tema. Karenakan yang itu yang akan menjadi satu trik pembelajaran ya, supaya anak juga bisa mengembangkan diri selalu aktif, selalu mencari informasi. Ini merupakan salah satu langkah seorang guru supaya dapat menambah wawasan siswa, juga dapat mengembangkan pola pikir siswa. Jadi siswa juga bisa apa ya menyesuaikan dengan keadaan." Maftuchan (2022).

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Guru harus menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang beragam dengan memperhatikan sisi ras, budaya (culture) dan social.

Dalam penyampaian materi PAI di SMP Sapta Andika Denpasar guru menggunakan metode yang mempermudah siswa dalam menerima materi. Penerapan pembelajaran PAI di SMP Sapta Andika guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tapi juga menggunakan berbagai metode agar pembelajaran lebih efektif, menarik dan mudah dipahami. Dalam penerapan metode PAI berbasis multikultural guru biasanya menggunakan metode diskusi dimana dibentuk kelompok kecil dan diberi materi terkait berita ter up to date yang sekiranya berkaitan dengan tema. Hal ini dilakukan

untuk mendidik kerjasama kelompok dan menghargai perbedaan pendapat dari orang lain. Dalam hal ini guru sudah mencantumkan dalam RPP dalam menggunakan metode pembelajaran diskusi dan menggunakan beberapa media pendukung.

Seorang informan juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran biasanya tidak hanya monoton dengan penggunaan metode ceramah, atau diskusi kelompok juga terkadang menerapkan metode hafalan. Dalam dimensi ini guru menggunakan metode yang mudah agar siswa dapat memahami materi dan memperoleh pengalaman pendidikan serta pengembangan diri.

a) Dimensi Pengurangan Prasangka (Prejudice Reduction)

Dalam dimensi ini guru melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif terhadap perbedaan kelompok. Seperti yang disampaikan bapak Gede Eka selaku Waka Kurikulum: “Kita disini itukan kita multi agama dik, kita engga mau baru kita di Bali harus Hindu, kita engga gitu, kita multikultural. Kita toleransi agama dan budaya, jadi kita disini sudah menerapkan Pendidikan multikultural pada semua mata pelajaran agama. Kadang-kadang usaha kita membantu siswa dalam mengembangkan sifat toleransi dan menghargai kalau kita upacara agama saraswati bagi yang Hindu, kita juga mengundang semua warga sekolah baik itu Muslim, Budha, Kristiani, Katholik kita undang semua jadi saling membantu untuk acara tersebut, Muslim, Budha, Kristiani, Katholik semua membantu kaya buat penjor, janur. Kita ngerti juga Batasan-batasan yang dilarang oleh agama lain, jadi setiap ada acara keagamaan disekolah kita engga pernah pake makanan non halal seperti Babi. Kita menghargai saudara muslim kita jadi kita pake makanan halal, seperti rata menu nya ayam atau kambing. Karena bagi yang hindu juga beberapa ada yang dilarang makan sapi. Makanya kita dan anak-anak disini saling memahami dan menghargai.” (Eka, 2022).

Lebih lanjut Bu Ulil selaku guru PAI beliau mengungkapkan bahwa: “Karena disini sudah mencakup pendidikan multikultural, saya sering mengingatkan anak-anak khususnya yang Muslim seperti contohnya gini karena kita ada di provinsi Bali. Bali itukan beda sama daerah lainnya. Bagaimana kalau di sini karena mayoritas Hindu, antara agama dengan adat itu nggak bisa dipisahkan di sini. Contohnya di budaya, kita sedikit berperan melestarikannya. Seperti setiap hari Kamis kita mengenakan baju adat gitu tapi tidak melupakan identitas kita sebagai seorang muslim. Beda ya kebaya kita dengan kebaya mereka. Kalo Muslimah itukan memperhatikannya dari tidak ketat, tidak transparan menutup aurat dengan baik, kalo punya merekakan beda sma ketentuan dan Batasan milik kita. Jadi saya selalu sampaikan kepada anak-anak untuk tetap melestarikan budaya tapi tidak lupa bagaimana batasan-batasan kita sebagai seorang muslim dan Muslimah.” (Maftuchan, 2022).

Pada dimensi ini guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Penerapan pendidikan multikultural yang diterapkan sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam dengan melakukan

penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia. Pendidikan multikultural dalam PAI bukan semata membina knowledge, skill, attitude pada siswa, tetapi mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang religius, sekaligus inklusif dan bersikap pluralis. Dimana guru selalu mengingatkan dan mencontohkan kepada siswa mengenai pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari usaha guru dalam mengadakan seluruh kegiatan keagamaan siswa, baik kegiatan keagamaan siswa yang mayoritas maupun minoritas. Guru tidak membedakan siswa, seluruh siswa mendapatkan perlakuan dan perhatian yang sama.

Dalam perayaan keagamaan biasanya sekolah mengundang warga sekolah untuk saling membantu acara tersebut, guru dan siswa pun sudah paham mengenai batasan-batasan keagamaan satu sama lain. Sehingga dalam perayaan keagamaan tersebut semua warga saling menghormati paham masing-masing. Misalnya dalam segi makanan, sekolah tidak menyediakan makanan non halal karena menghargai pemeluk agama Islam, begitupun saat acara perayaan hari besar Islam, sekolah tidak menyediakan makanan yang mengandung sapi karena bagi pemeluk agama Hindu beberapa tidak bisa mengonsumsinya. Dalam pakaian pun sekolah menghargai dan menghormati peserta didik untuk boleh menggunakan pakaian adat atau keagamaan masing-masing saat acara perayaan keagamaan disekolah. Dalam penerapan pembelajaran pun, guru tidak mau siswa berkelompok sesuai dengan latar belakangnya, semua siswa harus berbaur, tidak boleh membedakan. Beberapa upaya yang dilakukan guru tentunya sangat positif karena melalui upaya-upaya tersebut siswa dapat bergaul dengan mudah serta dengan baik dapat menerima perbedaan dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, penulis menyimpulkan bahwa dalam dimensi ini guru PAI dan seluruh guru di SMP Sapta Andika melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif dalam menghadapi dan menerima perbedaan. Semua metode dan kegiatan yang diadakan berujuan untuk melatih siswa agar saling bekerja sama dan menghargai perbedaan antar kelompok. Sesungguhnya Islam mengajarkan pentingnya menghrgai dan dalam fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu menanamkan nilai-nilai budi pekerti, sikap, akhlak, dan sebagainya.

b) Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Sosial (Empowering School Culture and Social)

Pada dimensi ini merupakan hal penting untuk mengembangkan budaya peserta didik yang mereka bawa kesekolah, yang berasal dari berbagai kelompok berbeda. Misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, partisipasi ekstrakurikuler dalam merespon berbagai perbedaan yang ada disekolah. Melalui hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan bahwa perbedaan budaya, agama atau dari berbagai daerah di SMP Sapta Andika tidak menjadi masalah. Dalam membentuk suatu kelompok atau organisasi tidak melihat dari segi agama, Bahasa, ras dan budaya.

Seperti contoh saat kegiatan perayaan hari besar Islam Idul Adha siswa yang non muslim pun ikut berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan kegiatan utamanya anggota OSIS.

Menurut bapak Sutarjana selaku Kepala Sekolah beliau mengungkapkan bahwa: “Tujuan sekolah ini berdiri agar seluruh masyarakat dapat menyekolahkan anaknya, khususnya agar bisa menuntaskan Sembilan tahun wajib Pendidikan. Jadi, kami disini tidak pernah pilih-pilih siapapun boleh masuk ke SMP Sapta Andika, siapapun boleh menuntut ilmu disini, tidak peduli bagaimana latar belakangmu. Astungkara selama ini kita rukun, anak-anak kita juga rukun.” (Sutarjana, 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Gede Eka selaku Waka Kurikulum: “Dalam perayaan keagamaan, untuk Hindu dan Islam sudah berjalan dengan baik seperti pesantren Ramadhan, Idul Adha potong kambing lalu dibagikan ketetangga, upacara keagamaan bagi yang Hindu juga sudah jalan. Bagi kegiatan keagamaan Budha, Khatolik dan Kristiani. Seperti paskah dan natal. Meskipun anak mereka minoritas kita tidak mau membedakan jadi tetap kita usahakan merayakan disekolah. Kita tidak pilih-pilih, semua harus rata dirayakan”. (Eka, 2022).

Dimensi ini penting dalam memberdayakan budaya siswa yang dibawa kesekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim social, partisipasi ekstrakurikuler dalam merespon berbagai perbedaan yang ada disekolah. Bahkan dalam pemilihan beasiswa, sekolah dengan adil memberikan beasiswa kepada yang memang membutuhkan, tanpa melihat agama dan latar belakangnya. Selama siswa tersebut layak dan pantas mendapat beasiswa sekolah akan memberikan beasiswa itu dengan adil.

Perlu kita pahami bersama bahwasanya Multikultural bukan berarti paham yang hendak menyeragamkan keanekaragaman, paham ini justru menjunjung tinggi keragaman dan menghargai perbedaan. Titik temu multikultural bukan pada bentuk peleburan untuk menunggal, akan tetapi pada sikap toleransi terhadap keragaman itu sendiri. Inilah peranan pendidikan agama yang perlu dikedepankan, kini dan di masa depan, di samping peran-peran lain dalam meningkatkan kualitas keberagaman para pemeluk agama.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMP Sapta Andika Denpasar

Untuk mengetahui apakah tujuannya sudah tercapai atau belum, maka diadakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana hasil kemampuan peserta didik setelah proses belajar mengajar dilakukan. Mengenai evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar, peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum, adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut: “Untuk evaluasi mata pelajaran PAI mengikuti prosedur kurikulum yang berlaku. Biasanya untuk evaluasi guru juga mengadakan remedial.” (Eka, 2022).

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI, yaitu: “Dalam mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi yang sudah disampaikan, saya tidak hanya melakukan tes tulis tapi juga melakukan tes lisan kepada siswa. Saya juga melakukan penilaian dengan data

fisik melalui gerak-gerik, cara komunikasi, busana sopan/santun, intinya penilaian akhlakul karimah, dalam pembelajaran saya juga melakukan evaluasi melalui tiga aspek, yaitu: ranah kognitif, yaitu dari tes tulis tadi dan tes lisan, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Kemudian dari ranah afektif, evaluasi ini dilakukan dengan cara pengamatan tingkah laku siswa sikap siswa, dan juga yang ketiga penilaian dari ranah psikomotorik, hal ini dilihat dari hasil baca Al- Quran siswa dan praktek shalatnya, karena saya sangat ingin anak-anak saya bisa mengaji dan ibadah dengan baik, makanya saya semaksimal mungkin dalam penerapan pembelajaran dan evaluasinya juga untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mereka.” (Maftuchan, 2022).

Dalam pelaksanaan evaluasi ini, diadakan dengan menggunakan tes tulis, tes lisan dan juga penilaian kepribadian siswa dalam kesehariannya. Guru PAI juga melakukan penilaian dengan menggunakan tiga ranah yakni ranah kognitif yang meliputi seluruh materi pelajaran Pendidikan agama Islam, kemudian ranah afektif dimana penilaian ini dilakukan dengan melihat akhlak siswa dalam keseharian. Dan yang terakhir ada ranah psikomotorik dimana guru memberikan penilaian pada hasil baca Al- Quran dan shalat.

Dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural biasanya evaluasi dilakukan tergantung dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah dan karena siswa yang non Islam sudah memiliki guru agamanya sendiri, maka yang mempunyai hak dalam penilaian adalah guru agama yang bersangkutan. Adapun alat evaluasi yang digunakan biasanya ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotor. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMP Sapta Andika sudah sesuai dengan penerapan evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural, sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI mengikuti kurikulum yang dipakai sekolah, penilaian disesuaikan dengan materi yang akan dinilai dan melakukan evaluasi dengan tiga ranah yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), menggunakan tes tulis, tes lisan dan juga penilaian kepribadian siswa dalam kesehariannya.

Dalam RPP dijelaskan secara rinci bahwa terdapat penilaian sikap spiritual dan sosial, dimana guru mengamati perkembangan siswa menggunakan instrument jurnal pada setiap pertemuan dan menuliskan sikap atau perilaku siswa yang menonjol baik positif maupun negatif. Adapun sikap sosial, pada sikap ini dilakukan dengan teknik penilaian diri sendiri dan menggunakan instrument tanda centang pada kolom, hal ini dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa dan dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan Analisa data di lapangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya : Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar dalam perencanaan pembelajaran agama Islam berbasis multikultural tidak memiliki perencanaan secara khusus dan nilai multikultural tidak tercantum secara rinci didalam RPP artinya guru PAI membuat RPP sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar dalam pelaksanaannya sudah terlaksana. Dalam pembelajaran guru PAI memberikan keteladanan kepada siswa melalui materi keagamaan, dalam kegiatan pembelajaran banyak menyisipkan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan menanamkan nilai- nilai multikultural, maka dari itu guru PAI selalu mengaitkan materi dengan fakta-fakta yang ada,

hal tersebut dilakukan agar siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya yang beragam. Dalam isi materi telah terdapat mengenai multikultural seperti pada bab toleransi, berempati dan menghormati. Selain itu guru juga menggunakan metode pembelajaran yang berbasis multikultural seperti metode diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan Pendidikan agama Islam berbasis multikultural tidak hanya mengajarkan pembelajaran didalam kelas saja namun juga diluar kelas seperti kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP Sapta Andika Denpasar dalam evaluasinya sudah bersifat evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural, dimana guru PAI membuat evaluasi mengikuti kurikulum yang dipakai sekolah dan melakukan evaluasi dengan tiga ranah yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), menggunakan tes tulis, tes lisan dan juga penilaian kepribadian siswa dalam kesehariannya. Dengan sistem penilaian menggunakan skor dan jurnal.

REFERENCES

- Ahmad Baraas dan Johar Arif. (2011). Perkelahian Warga Di Bali Marak. REPUBLIKA.CO.ID, 1. <https://www.republika.co.id/berita/100us7/perkelahian-warga-di-bali-marak>
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (10th ed.). Rineka Cipta.
- Asmuri, A. (2017). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 2(1), 25. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2530>
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. Kencana.
- Creswell, J. W. (2012). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar.
- Eka, I. G. (2022). Wawancara.
- Hadi, M. F., & Mu'ammara, M. A. (2020). Multicultural and Citizenship: Reconstruction of Indonesia Islamic Thought. 436(Advances in Social Science, Education and Humanities Research), 1129–1133. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.237>
- Khairiah. (2020). MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM. Zigie Utama. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Maftuchan, U. M. (2022). Wawancara.
- Mashadi, I. (2009). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. Jurnal Vijjacariya, 5(1), 57–70.
- Nurkholis. (2013). PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. Jurnal Kependidikan, 1(1), 24–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Samsu. (2017). METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development) (M. P. . Dr. Rusmini, S.Ag. (ed.); 1st ed., Issue 17). Pusaka Jambi.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.
- Uhibiyati, A. A. dan N. (2001). Ilmu Pendidikan. PT. Rineka Cipta.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright©2022 Muhammad Fazlurrahman Hadi, Sofiatul Laili. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.